

# Kerahiman: Sikap Pastoral Paus Fransiskus Melawan Budaya Kebencian

oleh Raymundus Sudhiarsa<sup>1</sup> – Malang

---

## Abstract:

The article tries to paraphrase the apostolic message of Pope Francis on the occasion of the World Mission Sunday 2016 entitled "*Missionary Church, Witness of Mercy*" by highlighting some key points which are particularly important for fostering and keeping alive the missionary impulse of the Church. As *sanctorum communio*, the Church is by all means also called to 'go out' to the world, to share the joy of the Gospel and God's tenderness and compassion, particularly where injustices, wars, and humanitarian crises prevail. The Pontiff reminds that this hard work needs a lot of patience and effort with maternal services or with that of the merciful vine-dresser of the Gospel. In so-doing the missionary Church is witnessing God's mercy.

**Keywords:** Gereja misioner, saksi kerahiman, komunitas kerahiman, evangelisasi lewat pendidikan, model misionaris kerahiman

*"We have just enough religion to make us hate,  
but not enough to make us love one another."  
– Jonathan Swift (1667-1745).*

## 1. Pengantar

Saya tertarik untuk mengangkat kembali pesan Bapa Suci Fransiskus pada Hari Minggu Misi Sedunia pada tahun lalu (23 Oktober 2016) — 'Gereja Misioner, Saksi Kerahiman' ([www.vatican.va](http://www.vatican.va)). Meskipun hampir setahun telah lewat, namun tema 'kerahiman' tetap relevan, apalagi di tengah dunia dewasa ini yang dijangkiti oleh virus kebencian, yang sarasannya untuk meniadakan 'yang lain'. Agama-agama dunia dengan sejarah yang panjang, yang ajarannya dihayati oleh beribu-ribu juta manusia semestinya membuat dunia bersama yang kita diami ini lebih beradab dengan nuansa surgawi dan aroma ilahi. Kenyataannya memang tidaklah demikian. Dengan rasa pedih Jonathan Swift,

---

1 Penulis adalah ketua Formation Board SVD Provinsi Jawa; wakil ketua Komisi Karya Misioner KWI, Jakarta; dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

seperti dikutip oleh Jonathan Sacks (2016:66), menulis: “Kita hanya punya cukup agama yang membuat kita saling membenci, namun tidak cukup untuk membuat kita bisa saling mengasihi.” Karena itu, kata Rabi Jonathan Sacks (2016: 262-263):

*There must be an international campaign against the teaching and preaching of hate. Most Western countries have anti-racist legislation that has proved virtually powerless against the vitriol spread through the social media. Education in many countries continues to be a disgrace. If children continue to be taught that non-believers are destined for hell and that Christians and Jews are the greater and lesser Satan, if radio, television, websites and social media pour out a non-stop stream of paranoia and incitement, then Article 18 of the Universal Declaration of Human Rights, with its commitment to religious freedom, will mean nothing. All the military interventions in the world will not stop the violence.*

Dengan alasan ini, tidaklah kedaluwarsa mengangkat kembali ajakan pastoral Bapa Suci mengenai kerahiman ini. Bukankah, sebagai komunitas beriman, para murid Kristus dimotivasi untuk terus mengupayakan kerahiman Allah menjadi kenyataan? Pada kesempatan lain, Sri Paus pernah menyampaikan sukacita dan rasa bangganya karena menyaksikan kasih altruis ini pada murid-murid Tuhan:

*I was able to see that, where there are needs, the presence of the Church is almost there, ready to heal the wounds of the neediest, in whom she recognizes the wounded and crucified body of the Lord Jesus. How many works of charity and of human promotion! How many anonymous Good Samaritans work every day in the missions! (in Fabrizio Meroni, 2017:13).*

Tentu sudah banyak pihak yang memakai pesan Sri Paus ini untuk pendalaman iman, baik secara pribadi maupun dalam kelompok-kelompok diskusi terbatas. Maksud ulasan kali ini sejatinya cukup sederhana meskipun tetap mendesak, yakni menggarisbawahi semangat dasar yang menjiwai komunitas-komunitas gerejawi bahwa mereka ada ‘bagi-yang-lain’. Sebagai *sanctorum communio*, mereka dibentuk untuk ‘menyambut yang lain’ dan bukan meniadakannya. Inilah roh yang membuat Gereja Kristus tetap punya vitalitas. Kerahiman Allah adalah daya hidup misioner Gereja.

Dengan semangat pastoralnya yang tinggi, Sri Paus berusaha untuk merawat agar semangat misioner Gereja tetap menyala. Karena, memang itulah panggilan Gereja, yakni menjadi saksi kerahiman dan Sang Maharahim di tengah dunia dan kepada sesama manusia. Panggilan misioner sebagai jati diri Gereja, kata Bapa Suci, sejatinya merupakan maha-karya kerahiman, baik untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan spiritual maupun kebutuhan-kebutuhan material. Dengan pesan apostolik ini Paus Fransiskus memotivasi putra-putri

Gereja, agar dengan semangat profetis mereka terus mencari terobosan, bukan hanya untuk keluar dari zona nyamannya tetapi lebih-lebih untuk terlibat aktif dalam menemukan solusi bagi berbagai macam problem dunia, seperti ketidakadilan, perang yang silih berganti, dan krisis-krisis kemanusiaan lainnya.

Kita tahu bahwa hakikat misioner inilah sejatinya yang membuat Gereja tetap hidup; karena untuk itulah dia ada (lih. *Gaudium et Spes*–Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini, 7 Desember 1965; *Ad Gentes*–Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja, 7 Desember 1965). Terasa bahwa pesan Paus Fransiskus ini memiliki dasar yang kokoh pada Eklesiologi misioner, yakni Gereja yang terlibat dan yang menampakkan wajah yang rahim (*merciful, compassionate*). Ini berbeda dari Eklesiologi yang melihat Gereja sebagai institusi keselamatan, yakni penjaga ‘*depositum fidei*’. Maksudnya, teologi ini mengajarkan bahwa Gereja itu adalah lembaga yang menjaga keutuhan ajaran iman, lembaga yang ‘memiliki dan menyimpan’ rahmat untuk ‘dibagi-bagikan’. Bagi Sri Paus, Gereja yang pada hakikatnya misioner harus menampakkan diri sebagai saksi kerahiman dari Sang Kerahiman Ilahi, yakni Allah yang meraga dalam Pribadi Yesus Kristus.

Pesan misioner yang menyapa Gereja universal ini tentu saja perlu diterjemahkan lagi oleh komunitas-komunitas lokal sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Intinya jelas, yakni dengan karya-karya kerahiman Gereja turut memajukan dunia yang lebih beradab dengan ‘peradaban kasih’ – “*building the ‘civilization of love’ by the works of mercy*” (cf. Andrew Apostoli, 2011:11-21). Kerahiman itu merupakan wajah Gereja sebagai ‘Mempelai Kristus’ dan dewasa ini seharusnya menjadi profilnya yang paling menonjol. Kecenderungan ke arah itu tampaknya memang semakin kuat, seperti kata Walter Kasper: “*Nowadays, however, the Spouse of Christ prefers to make use of the medicine of mercy rather than that of severity*” (2014:6).

## 2. Urat-Nadi Injil

Pada **alinea pertama** pesan apostoliknyanya ini Paus Fransiskus menekankan (lagi) kewajiban putra-putri Gereja sebagai ‘murid-murid yang diutus’ (*missionary disciples; Evangelii Gaudium*, 40.120) ke dunia, untuk sesama manusia di segala penjuru bumi. Adapun alasan untuk kewajiban saleh ini adalah kerahiman Allah itu sendiri (*miser cordia*), yang merupakan urat-nadi Injil – ‘*Mercy is the heart of the Gospel*’ (Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization, 2015a: 23-27). Hal ini mengingatkan kita kembali akan buku Bapa Suci yang diberi judul “*The Name of God Is Mercy*”–

“Nama Allah itu Kerahiman” (Random House, 12 Januari 2016). Alasan berikutnya adalah bahwa setiap orang berhak memperoleh keselamatan dan mengalami kasih Allah. Kita baca pesan Bapa Suci:

*The Extraordinary Jubilee of Mercy, which the Church is celebrating, casts a distinct light on World Mission Sunday 2016: it invites us to consider the mission ad gentes as a great, immense work of mercy, both spiritual and material. On this World Mission Sunday, all of us are invited to “go out” as missionary disciples, each generously offering their talents, creativity, wisdom and experience in order to bring the message of God’s tenderness and compassion to the entire human family. By virtue of the missionary mandate, the Church cares for those who do not know the Gospel, because she wants everyone to be saved and to experience the Lord’s love. She “is commissioned to announce the mercy of God, the beating heart of the Gospel” (*Misericordiae Vultus*, 12) and to proclaim mercy in every corner of the world, reaching every person, young or old.*

Gagasan Sri Paus tentang kerahiman Allah sebagai denyut jantung Injil ini agaknya bersumber dari buku Walter Kasper yang dibacanya, yakni *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key of Christian Life* (2014). Secara jujur Paus Fransiskus memberi apresiasi pada sampul depan buku Kasper itu demikian: “*This book has done me so much good.*” Intinya, tidak disangkal bahwa Bapa Suci mempunyai pengalaman pribadi akan kerahiman Allah. Injil, sebagaimana semua orang beriman mengakui, sejatinya memang bukanlah ‘kata-kata’ belaka melainkan ‘kisah’ hidup, yakni narasi keterlibatan Allah di dunia dalam Sabda yang mempribadi, dalam diri Tuhan Yesus.

### 3. Rahim, Sumber Hidup

Pada **alinea kedua** Paus Fransiskus menekankan aspek esensial dari kasih itu, yakni perhatian dan keterlibatan penuh empati pada keadaan sesama, kepada semua orang dan segala ciptaan. Dengan sejumlah rujukan kepada narasi Allah dengan umat-Nya dalam Perjanjian Lama, Bapa Suci bermaksud memberikan gambaran mengenai perhatian, kasih, dan kelembutan Allah, khususnya kepada mereka yang lemah dan yang kalah (dikalahkan). Bila Kitab Suci memakai kata ‘rahim’ –maksudnya, organ vital dalam tubuh perempuan– sejatinya Kitab Suci mau berbicara tentang ‘kehidupan’ dan ‘buah kehidupan’. Kita baca pesan Sri Paus:

*When mercy encounters a person, it brings deep joy to the Father’s heart; for from the beginning the Father has lovingly turned towards the most vulnerable, because his greatness and power are revealed precisely in his capacity to identify with the young, the marginalized and the oppressed (cf. Deut 4:31; Ps*

86:15; 103:8; 111:4). He is a kind, caring and faithful God who is close to those in need, especially the poor; he involves himself tenderly in human reality just as a father and mother do in the lives of their children (cf. Jer 31:20). When speaking of the womb, the Bible uses the word that signifies mercy: therefore it refers to the love of a mother for her children, whom she will always love, in every circumstance and regardless of what happens, because they are the fruit of her womb. This is also an essential aspect of the love that God has for all his children, whom he created and whom he wants to raise and educate; in the face of their weaknesses and infidelity, his heart is overcome with compassion (cf. Hos 11:8). He is merciful towards all; his love is for all people and his compassion extends to all creatures (cf. Ps 144:8-9).

#### 4. Yesus dan Komunitas Kerahiman

Keragaman Allah itu meraga dalam Pribadi Yesus Kristus, demikian Sri Paus menulis pada **alinea ketiga**, dan Dia adalah wajah Allah Bapa sendiri. Kristus sendiri, ketika mengajar, seringkali memakai berbagai perbandingan dan perumpamaan untuk menjelaskan *misericordia* (kerahiman, belas kasih) Allah itu, seperti perumpamaan dua orang yang berhutang kepada tuannya (Luk 7:41-43), orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37), orang kaya dan Lazarus yang miskin (Luk 16:19-31), hakim yang lalim dan janda yang tidak menyerah (Luk 18:1-8), seorang Farisi dan pemungut cukai di kenisah (Luk 18:9-14), dan banyak lagi lainnya (Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization, 2015b:10). Lebih daripada itu semua, hidup-Nya sendiri mengungkapkan Allah yang rahim itu. Bila kita sungguh-sungguh menyambut dan mengikuti Kristus, kitapun akan belajar kerahiman dari pada-Nya dan pada gilirannya menjadi sarana kasih Allah.

Kita teringat akan kata-kata Rasul Paulus ini: “Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus” (Gal 3:27). Pada kesempatan lain dia menulis: “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus, Yesus” (Flp 2:5). Dengan logika yang sama, Gereja akan bertumbuh menjadi komunitas yang menghayati kasih Kristus dan menjadi ‘komunitas kerahiman’. Dan, pada saat yang sama Gereja juga membagikan kerahiman itu kepada saudara-saudari dari budaya-budaya dan agama-agama lain. Kita baca ungkapan hati Bapa Suci:

*Mercy finds its most noble and complete expression in the Incarnate Word. Jesus reveals the face of the Father who is rich in mercy; he “speaks of [mercy] and explains it by the use of comparisons and parables, but above all he himself makes it incarnate and personifies it” (John Paul II, **Dives in Misericordia**, 2). When we welcome and follow Jesus by means of the Gospel and sacraments, we can, with the help of the Holy Spirit, become merciful as our heavenly*

*Father is merciful; we can learn to love as he loves us and make of our lives a free gift, a sign of his goodness (cf. **Misericordiae Vultus**, 3). The Church, in the midst of humanity, is first of all the community that lives by the mercy of Christ: she senses his gaze and feels he has chosen her with his merciful love. It is through this love that the Church discovers its mandate, lives it and makes it known to all peoples through a respectful dialogue with every culture and religious belief.*

## 5. Perempuan dan Laki-laki Misioner

Dengan merujuk pada pengalaman historis, Sri Paus mengingatkan kita akan hidup dan karya putra-putri Gereja, awam maupun biarawan-biarawati, pun juga banyak keluarga yang terlibat dalam panggilan misioner Gereja. Secara khusus Bapa Suci menekankan semakin bertambah banyaknya perempuan yang terlibat –dan ini tentu saja suatu kabar gembira– yang sekaligus berarti suatu tanda yang secara penuh makna menampakkan bobot kasih keibuan Allah dalam Gereja. Kerahiman ini memelihara kehidupan, terarah kepada pribadi manusia melampaui struktur-struktur buatan manusia sendiri. Kerahiman itu mengembangkan segala sumber daya manusia bagi kerjasama dan hidup penuh persaudaraan, khususnya kasih kepada kaum miskin. Pada **alinea keempat** kita membaca:

*This merciful love, as in the early days of the Church, is witnessed to by many men and women of every age and condition. The considerable and growing presence of women in the missionary world, working alongside their male counterparts, is a significant sign of God's maternal love. Women, lay and religious, and today even many families, carry out their missionary vocation in various forms: from announcing the Gospel to charitable service. Together with the evangelizing and sacramental work of missionaries, women and families often more adequately understand people's problems and know how to deal with them in an appropriate and, at times, fresh way: in caring for life, with a strong focus on people rather than structures, and by allocating human and spiritual resources towards the building of good relations, harmony, peace, solidarity, dialogue, cooperation and fraternity, both among individuals and in social and cultural life, in particular through care for the poor.*

## 6. Evangelisasi Lewat Pendidikan

Setiap murid Kristus tentu sudah tahu bahwa evangelisasi itu merupakan jati diri Gereja, yakni karya dan hidup yang secara historis dilaksanakan lewat proses pendidikan. Karya misioner ini, menurut pengalaman, menguras banyak waktu, tenaga, dan usaha. Guna mendapatkan hasil yang menggembirakan,

yakni orang-orang yang pada waktunya bisa melakukan karya-karya evangelisasi, dituntut banyak kesabaran dan ketekunan. Dalam melaksanakan panggilannya ini dengan sungguh-sungguh, Gereja bisa digambarkan sebagai 'ibu' yang dengan kesabaran tanpa batas mendidik guna menumbuhkan dan mengembangkan iman anak-anaknya kepada Kristus. Sri Paus sangat berharap supaya putra-putri Gereja dewasa ini juga tetap tekun melakukan pelayanan misioner ini dengan jiwa keibuan di mana pun mereka berada dan ke mana pun mereka pergi. Yang pasti, iman kepada Allah itu merupakan rahmat dan bukan hasil karya proselitisasi. Dan, yang jelas, isi pewartaan Gereja adalah kasih terindah dan terbesar itu sendiri, yakni hidup dan kasih Kristus. Pada **alinea kelima** Bapa Suci menyampaikan ajakan motivatifnya ini:

*In many places evangelization begins with education, to which missionary work dedicates much time and effort, like the merciful vine-dresser of the Gospel (cf. Lk 13:7-9; Jn 15:1), patiently waiting for fruit after years of slow cultivation; in this way they bring forth a new people able to evangelize, who will take the Gospel to those places where it otherwise would not have been thought possible. The Church can also be defined as "mother" for those who will one day have faith in Christ. I hope, therefore, that the holy people of God will continue to exercise this maternal service of mercy, which helps those who do not yet know the Lord to encounter and love him. Faith is God's gift and not the result of proselytizing; rather it grows thanks to the faith and charity of evangelizers who witness to Christ. As they travel through the streets of the world, the disciples of Jesus need to have a love without limits, the same measure of love that our Lord has for all people. We proclaim the most beautiful and greatest gifts that he has given us: his life and his love.*

## 7. Hak Segala Bangsa

Sri Paus mengingatkan lagi putra-putri Gereja akan kondisi dunia dewasa ini dan umat manusia pada zaman kita ini. Betapa banyak ketidakadilan terjadi di mana-mana, juga perang dan kris-krisis kemanusiaan yang membutuhkan resolusi secara mendesak. Segala bangsa dan budaya punya hak untuk mendapatkan kabar keselamatan. Kabar keselamatan itu sendiri adalah rahmat Allah. Dalam kondisi dunia dan umat manusia seperti ini, sabda perutusan Kristus menggema lebih kuat lain. Bapa Suci mengajak putra-putri Gereja untuk membarui jiwa misionernya. Setiap murid Kristus diajak untuk mentaati panggilan Kristus untuk keluar dari kumpulannya dan dari zona nyamannya dan pergi ke tengah-tengah masyarakat, kepada orang-orang yang disingkirkan dan yang tersungkur. Mereka itu sangat membutuhkan terang dan cahaya Injil. Dengan semangat pastoral Bapa Suci menulis kata-kata ini:

*All peoples and cultures have the right to receive the message of salvation*

*which is God's gift to every person. This is all the more necessary when we consider how many injustices, wars, and humanitarian crises still need resolution. Missionaries know from experience that the Gospel of forgiveness and mercy can bring joy and reconciliation, justice and peace. The mandate of the Gospel to "go therefore and make disciples of all nations, baptizing them in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit, teaching them to observe all that I have commanded you" (Mt 28:19-20) has not ceased; rather this command commits all of us, in the current landscape with all its challenges, to hear the call to a renewed missionary "impulse", as I noted in my Apostolic Exhortation **Evangelii Gaudium**: "Each Christian and every community must discern the path that the Lord points out, but all of us are asked to obey his call to go forth from our own comfort zone in order to reach all the 'peripheries' in need of the light of the Gospel" (20).*

## 8. Persembahan Kita

Pada tahun 2016 genap pula 90 tahun Hari Misi Sedunia, sejak Paus Pius XI menyetujui perayaannya pada tahun 1926 dan menyerahkan pelaksanaannya kepada Serikat Kepausan untuk Propaganda Fide – yang sekarang disebut Kongregasi Suci Evangelisasi Bangsa-bangsa. Seperti kebiasaan selama ini, semua kolekte yang terkumpul pada hari ini akan diserahkan kepada Kongregasi Suci ini untuk dimanfaatkan bagi pemeliharaan komunitas-komunitas Kristiani yang membutuhkan dan bagi kemajuan pewartaan Injil ke mana-mana dan di mana-mana. Kolekte ini merupakan ungkapan komunio eklesial misioner kita bagi kebutuhann umat manusia. Begitulah pada **alinea ketujuh** Bapa Suci menggarisbawahi lagi tradisi gerejawi ini.

*This Jubilee year marks the 90<sup>th</sup> anniversary of World Missionary Day, first approved by Pope Pius XI in 1926 and organized by the Pontifical Society for the Propagation of the Faith. It is appropriate then to recall the wise instructions of my Predecessors who ordered that to this Society be destined all the offerings collected in every diocese, parish, religious community, association and ecclesial movement throughout the world for the care of Christian communities in need and for supporting the proclamation of the Gospel even to the ends of the earth. Today too we believe in this sign of missionary ecclesial communion. Let us not close our hearts within our own particular concerns, but let us open them to all of humanity.*

## 9. Model Misionaris Kerahiman

Seperti semua dokumen gerejawi, begitu pula Sri Paus Fransiskus, pada **alinea kedelapan** dari pesan apostolik ini, mengajak putra-putri Gereja bercermin pada teladan Bunda Maria, model misionaris sejati dan ikon manusia

tertebus. Teladan Sang Bunda mengajarkan Gereja banyak hal, baik dalam menjaga dan memelihara misteri-misteri Kristus yang bangkit, maupun dalam memajukan kuasa-Nya yang membarui dunia, budaya, dan umat manusia – Maria adalah Bunda Kerahiman (Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization, (2015c: 89-92). Dalam buku renungan itu, Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru menguraikan demikian:

*To call Mary, therefore, Mother of Mercy means precisely that she knows like no one else, humanly and viscerally, the mystery of the 'sonship of God' and the viscerals of the Father'. Such a mystery also contains the promise, for us, to make us all 'sons and daughters in the Son'. At Christmas, therefore, Mary embraced all of God's Mercy within her arms, even if such mercy would be fully revealed only in the Paschal Mystery (2015c: 90).*

Tentang Bunda Maria, Bapa Suci sendiri menulis demikian:

*May Holy Mary, sublime icon of redeemed humanity, model of missionaries for the Church, teach all men, women and families, to foster and safeguard the living and mysterious presence of the Risen Lord in every place, he who renews personal relationships, cultures and peoples, and who fills all with joyful mercy.*

## 10. Simpulan

Pesan pastoral Bapa Suci ini ditulis untuk Hari Minggu Misi Sedunia (23 Oktober 2016), yang masih ada dalam Tahun Yubileum Agung Kerahiman Ilahi (Pesta Maria Imakulata, 8 Desember 2015 – Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam, 20 November 2016). Dengan sendirinya, nada dasar pesan apostolis ini tidak lepas dari tema kerahiman Allah. Tentu juga bukan suatu kebetulan bila kerahiman Ilahi ini diimani oleh Gereja sebagai sumber misi ilahi (*missio Dei*), yang pada gilirannya menjadi sumber panggilan dan identitas Gereja misioner.

Seperti disinggung di atas, Paus Fransiskus menyebut bahwa Kerahiman (*Mercy, Misericordia*) itu adalah Nama Allah. Allah yang kita imani bukanlah Dia yang tak acuh, melainkan Dia yang solider dan terlibat dalam dunia dan dalam perkara-perkara manusia. Iman Gereja ini telah pula dimeteraikan oleh Konsili Vatikan II dalam dekret *Ad Gentes*. Ada baiknya di sini dikutip pernyataan Konsili itu secara agak lengkap:

Pada hakikatnya Gereja peziarah bersifat misioner, sebab berasal dari perutusan Putera dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa. Adapun rencana itu bersumber pada 'cinta' atau 'kasih asali' Allah Bapa. Dialah Asal tanpa Asal; dari pada-Nyalah Putera lahir dan Roh Kudus berasal melalui Putera. Karena kemurahan-Nya yang melimpah dan belaskasihannya Bapa yang bebas menciptakan kita serta penuh kasih memanggil kita, untuk bersama

dengan-Nya ikut menikmati kehidupan dan kemuliaan-Nya. Dengan murah hati Ia melimpahkan dan tiada hentinya mencurahkan kebaikan ilahi-Nya, sehingga Dia yang menciptakan segalanya, akhirnya menjadi ‘semuanya dalam segalanya’ (1Kor 15:28), dengan sekaligus mewujudkan kemuliaan-Nya dan kebahagiaan kita (*Ad Gentes*, 2).

Kerahiman Allah harus ditampakkan oleh Gereja dalam hidup dan karya misionernya. Untuk itu, pesan Bapa Suci ini mestinya dibaca bersama-sama dengan *Gaudium et Spes*, yaitu Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (1965) pada khususnya dan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II lainnya pada umumnya. Kata Konsili, misalnya:

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka (*Gaudium et Spes*, 1).

Lebih daripada itu semua, jiwa pastoral Paus Fransiskus kelahiran Argentina ini pasti tidak lepas dari semangat progresif dari Konferensi Uskup-Uskup Amerika Latin di Medellin, Kolumbia (1968). Sejak Konferensi di Medellin yang bersejarah itu, hampir setengah abad silam, Gereja tampil dengan wajah baru (dan diperbarui), yakni Gereja yang memilih untuk berpihak kepada kaum miskin dan tertindas – *preferential option for the poor*.

Rujukan-rujukan ini disebutkan di sini, karena dirasa sangat penting sebagai lensa untuk menggali dan menemukan bobot misioner pesan Paus Fransiskus ini. Maksudnya, pesan Bapa Suci untuk Hari Minggu Misi Sedunia dengan tema ‘Gereja Misioner, Saksi Kerahiman’ pada tahun 2016 bisa didalami dengan lebih berbobot bila dibaca dari latar belakang dan perspektif ini. Selanjutnya, situasi dan kondisi konkret yang berbeda-beda di lapangan tentu akan turut menentukan kualitas Gereja kita yang pada hakikatnya misioner dan diutus untuk menjadi saksi kerahiman.

\*\*\*\*\*

## Daftar Pustaka

- “Address of His Holiness Pope Francis to Participants in the Plenary Assembly of the Congregation for the Evangelization of Peoples”, in Fabrizio Meroni (ed.) (2017), *Mission Makes the Church. 1916-October 31-2016 Pontifical Missionary Union*, Canterano (RM): Aracne editrice.
- Apostoli, Andrew (2011), *What to Do When Jesus Is Hungry. A Practical Guide to the Works of Mercy*, San Francisco: Ignatius Press.
- Conference of Latin American Bishops (1968), “Excerpts on Justice, Peace and Poverty from Final Document,” Medellín, Colombia (6 September), <http://www.geralschlabach.net/medellin-1968-excerpts/> (akses pada 12 Oktober 2016).
- Francis, Pope (2016), “Message for World Mission Day 2016: Missionary Church, Witness of Mercy,” [http://w2.vatican.va/content/francesco/en/messages/missions/documents/papa-francesco\\_20160515\\_giornata-missionaria2016.html](http://w2.vatican.va/content/francesco/en/messages/missions/documents/papa-francesco_20160515_giornata-missionaria2016.html) (akses pada 12 Oktober 2016).
- Fransiskus, Paus (2014), *Evangelii Gaudium – Seruan Apostolik Sukacita Injil* (terj. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti), Jakarta: Dokpen KWI.
- Kasper, Walter (2014), *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key of Christian Life* (transl. William Madges), New York: Paulist Press.
- Konsili Vatikan II (1965), “*Ad Gentes – Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja*” (Roma, 7 Desember).
- Konsili Vatikan II (1965), “*Gaudium et Spes – Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*” (Roma, 7 Desember).
- Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization, (2015a), *Mercy in the Teachings of the Popes*, Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division.
- Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization, (2015b), *The Parables of Mercy*, Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division.
- Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization, (2015c), *The Saints in Mercy*, Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division.
- Sacks, Jonathan (2016), *Not in God’s Name. Confronting Religious Violence*, Great Britain: Hodder & Stoughton.